

DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 1991 – 2013: SEBUAH ANALISIS RUNTUN WAKTU TERAPAN

Andrian Dolfriandra Huruta

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana
E-mail: andrian.huruta@staff.uksw.edu

ABSTRACT

Macroeconomic deals with the economy as a whole. It examines the behavior of economic aggregates such as aggregate income, consumption, investment, and the overall level of prices. Aggregate behavior refers to the behavior both households and firms. This study aims to analyze influence of population growth, inflation, and unemployment towards economic growth in Indonesia. This study use secondary data (time series data from 1990 to 2013) that available from world bank data collection. This study use time series analysis (Ordinary Least Squares) to analyze influence of exogenous variables towards endogenous variable with using EViews 9. The result shows that unemployment, and population growth have insignificant influence towards economic growth. While inflation has negative and significant influence towards economic growth. So, it can be inferred that inflation was determinant of economic growth in Indonesia.

Keywords: economic growth, inflation, unemployment

JEL Classification: J64, O47, P44

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur,

sikap hidup, kelembagaan, pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, pemberantasan kemiskinan dan sebagainya (Todaro, 2000). Oleh karena itu, pandangan Todaro harus dipandang sebagai suatu proses yang saling bertalian atau merupakan serangkaian sistem dalil (model) dari berbagai variabel di dalam aktivitas ekonomi makro. Artinya pembangunan ekonomi sejatinya merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh seluruh elemen yang ada di suatu negara dalam memanfaatkan segala potensi yang ada untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lewat perluasan lapangan pekerjaan dan akses yang seluas-luasnya terhadap kesempatan kerja. Kemudian, dipertegas oleh Considine (2005) yang menyebut dewasa ini semakin terlihat adanya kesadaran secara komunal untuk melawan ketidakadilan para tuan tanah, menghentikan perang lewat jalur perdamaian, mengurangi perceraian, deforestasi, akses terhadap teknologi, akses kesehatan, air bersih, menjamin pensiun pegawai dan sebagainya.

Pada negara sedang berkembang (*developing country*) seperti Indonesia tentu telah dan akan terus menghadapi berbagai macam persoalan pelik terkait dengan pembangunan ekonomi. Secara historis, Nanga (2010) menyebut Indonesia cukup berpengalaman dalam menghadapi masa-masa sulit seperti pada masa ekonomi liberal (1950-1957), masa ekonomi terpimpin (1959-1965), masa transisi (1965-1969), masa orde baru dasawarsa 1970 (masa kemajuan dan modernisasi), masa orde baru dasawarsa 1980 (masa lesu dan sulit), masa orde baru dasawarsa 1990 (menghadapi tantangan global), masa krisis ekonomi

1997, masa pasca krisis ekonomi atau masa pemulihan (2000), sampai saat ini (era reformasi).

Data Bank Dunia menunjukkan bahwa selama periode 1991 hingga 2013 (23 tahun) *trend* dari pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Berikut merupakan gambaran fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1991-2013.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Ada suatu fenomena *extra ordinary* yang dihadapi oleh Indonesia pada dasawarsa 1990 yaitu krisis ekonomi 1997. Krisis ekonomi yang terjadi pada Juli 1997, berawal dari kebijakan devaluasi terhadap Bath (mata uang Thailand), yang kemudian melebar ke seluruh wilayah Asia Timur dan Tenggara, termasuk Indonesia. Sejak saat itu, kurs rupiah terhadap dollar AS mulai menunjukkan tanda-tanda melemah, lesunya pasar modal, sistem perbankan yang semakin memburuk, pertumbuhan ekonomi yang merosot menjadi -13,1 (1998) dan berbagai persoalan pelik lainnya.

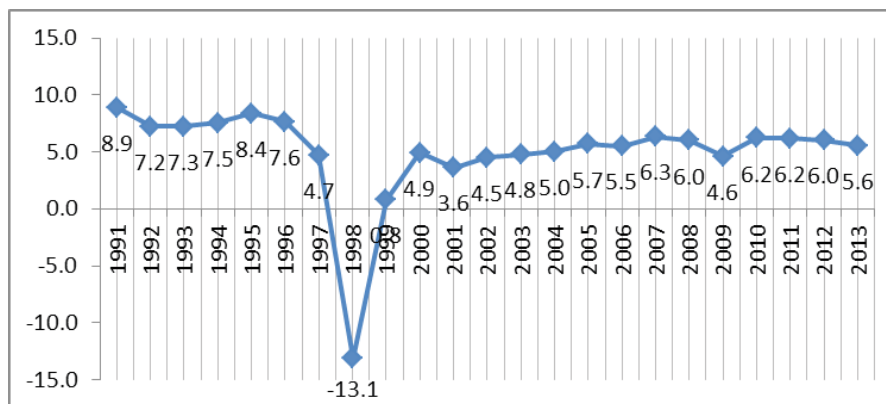
Belajar dari kondisi tersebut, maka pemerintah Republik Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) meluncurkan program penyelamatan ekonomi lewat kerangka kebijakan ekonomi secara menyeluruh seperti (1) stabilisasi ekonomi makro; (2) restrukturisasi perbankan; (3) restrukturisasi utang swasta; (4) proteksi penduduk miskin dan (5) reformasi struktural

untuk memperbaiki daya saing dan pemerintahan.

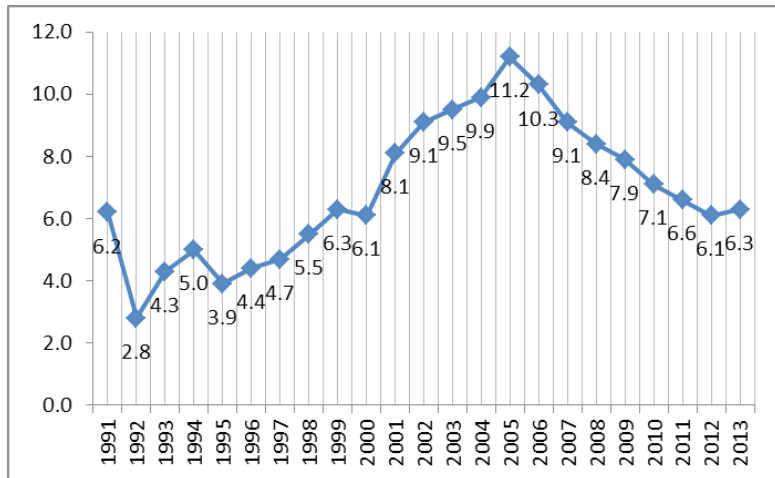
Upaya tersebut cukup berhasil untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif. Walaupun masih terdapat berbagai kekurangan yang membutuhkan tindakan pembenahan. Kemudian, memasuki tahun 2000 oleh sebagian besar penduduk Indonesia menyebutnya sebagai masa pasca krisis, di mana pertumbuhan ekonomi kembali mengalami *recovery*. Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi di Eropa, namun hal tersebut tidak membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1998 yang negatif mengakibatkan terjadinya stagflasi yang mencerminkan suatu kondisi di mana saat pertumbuhan ekonomi merosot, maka akan disertai dengan tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Berikut merupakan gambaran fluktuasi tingkat pengangguran Indonesia periode 1991-2013.

Sebagai konsekuensi logis dari penambahan angkatan kerja yang lebih pesat dari pada penambahan kesempatan kerja mengakibatkan terjadinya pengangguran. Pada 1997 terdapat sekitar 32,2 juta jiwa yang menganggur yang terdiri dari 28,0 juta jiwa yang termasuk dalam klasifikasi setengah menganggur atau sekitar 31,25 % dari total angkatan kerja dan pengangguran terbuka sebanyak 2,4 juta jiwa atau sekitar 4,7 % dari total angkatan kerja. Jumlah pengangguran tersebut terus meningkat dan pada tahun 2003 telah mencapai 41, 6 juta jiwa, di mana sebanyak 31,5 juta



Gambar 1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1991-2013
 (Sumber: *World Bank*, data diolah)



Gambar 2
Tingkat Pengangguran Indonesia Periode 1991 – 2013
 (Sumber: *World Bank*, data diolah)

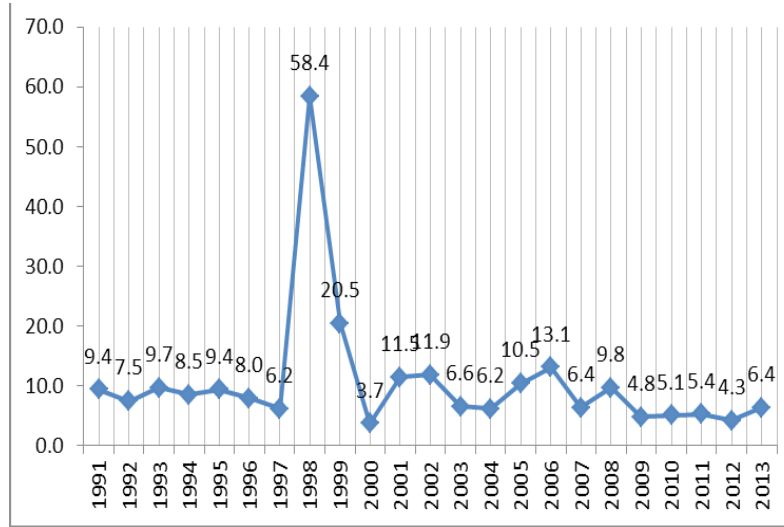
jiwa diantaranya merupakan setengah pengangguran atau sekitar 30,61 % dari total angkatan kerja dan 101 juta jiwa merupakan pengangguran terbuka atau sekitar 9,8 % dari total angkatan kerja. Seiring berjalannya waktu, pada 2013 tingkat pengangguran Indonesia sebesar 6,3 %, masih berada di atas laju pertumbuhan ekonomi yang hanya sekitar 5,6 %.

Hal di atas sejalan dengan pandangan Dumairy (2002) yang menyebut masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi yang maksimal. Seperti halnya di negara Indonesia, pemerintah mengupayakan berbagai jalan keluar untuk dapat mengatasi pengangguran secara lambat laun baik di perkotaan dan perdesaaan. Persoalan stagflasi juga akan disertai tingkat inflasi yang sangat tinggi. Berikut merupakan gambaran fluktuasi tingkat inflasi Indonesia periode 1991-2013.

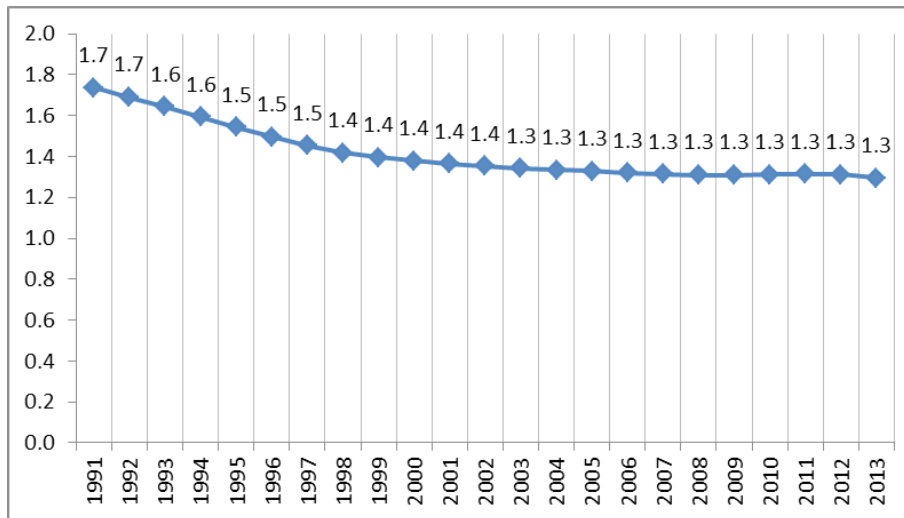
Dalam kondisi krisis tersebut, pemerintah Indonesia mengalami *trade-off* (dilema). Artinya jika pemerintah melakukan kebijakan anti inflasi (kontraksi fiskal atau moneter), maka hal ini tentu akan mengganggu upaya untuk mengatasi stagnasi atau pengangguran yang membutuhkan produk kebijakan seperti ekspansi fiskal atau moneter (Nanga, 2010). Hal ini semakin diperkuat oleh temuan Ma’aruf dan Wihastuti (2008) dalam Indrasari (2011) yang menyebut dalam jangka panjang, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, berbeda dengan temuan Akhirman (2012) yang menyebut laju inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau.

Secara tradisional, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan yang lebih besar akan memperbesar ukuran pasar domestiknya (Todaro, 2000). Hal ini kemudian dipertegas oleh temuan Akhirman (2012) yang menyebut pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau. Berbeda dengan pandangan Todaro (2000) dan Akhirman (2012) maka Ma’aruf dan Wihastuti (2008) dalam Indrasari (2011) menemukan dalam jangka panjang, pertumbuhan penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Sitindaon (2013) yang menyebut pertumbuhan penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak, yang artinya peningkatan pertumbuhan penduduk akan menghambat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak. Berikut merupakan gambaran fluktuasi pertumbuhan penduduk Indonesia periode 1991-2013.



Gambar 3
Laju Inflasi Indonesia Periode 1991-2013
 (Sumber: *World Bank*, diolah penulis)



Gambar 4
Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Periode 1991-2013
 (Sumber: *World Bank*, data diolah)

Permasalahan dalam bidang kependudukan berimplikasi pada masalah ketenagakerjaan. Dari tahun 1991-2013, Indonesia mengalami masalah pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan, yakni rata-rata

sebesar 1,4 % setiap tahun, sedangkan rata – rata tingkat pengangguran sebesar 6,9 %. Artinya bahwa pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja ternyata tidak diimbangi oleh

tingginya penyerapan tenaga kerja yang ada. Akibat dari kurangnya penyerapan tenaga kerja akan menimbulkan pengangguran.

Tulisan-tulisan sebelumnya memperlihatkan hasil yang bervariasi antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, ini diarahkan untuk menemukan jawaban empiris terhadap pertanyaan yang belum terjawab atau jawaban dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum jelas mengenai determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan kata lain, tulisan ini merupakan pengulangan (replikasi) atau perluasan (ekstensi) terhadap penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, model yang diajukan untuk melihat determinan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah $Growth = f [Inflation, Population, Unemployment]$. Model ini dapat dituangkan ke dalam persamaan ekonometrika sebagai berikut:

$$Growth_t = \beta_0 + \beta_1 Inflation_t + \beta_2 Population_t + \beta_3 Unemployment_t + e_t \dots\dots\dots (1)$$

$Growth_t$ pada persamaan (1) merupakan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun t . $Inflation_t$ merupakan laju inflasi Indonesia tahun t . $Population_t$ merupakan laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun t . $Unemployment_t$ merupakan tingkat pengangguran Indonesia tahun t . β_0 merupakan parameter konstan. β_1, β_2 dan β_3 merupakan koefisien parameter, sedangkan e_t merupakan residual tahun t .

Jenis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud merupakan data-data ekonomi makro Indonesia terkini seperti laju pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, laju pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran yang dipublikasi oleh *World Bank* (Bank Dunia).

Data tersebut merupakan data runtun waktu (*time series*) dari tahun 1991 - 2013. Studi ini menggunakan analisis runtun waktu dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Alasan utama menggunakan metode tersebut karena semua variabel eksogen yang berada di sebelah kanan tidak berkorelasi dengan residual (e_t). Di dalam analisis runtun waktu, asumsi stasioneritas dari data merupakan sifat yang paling penting. Pada model stasioner, sifat-sifat statistik di masa yang akan datang dapat diramalkan berdasarkan data historis yang telah terjadi di masa lalu (Rosadi, 2012 : 38). Sebelum dilakukan estimasi terhadap model, maka perlu dipastikan jika seluruh variabel seperti laju pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, laju pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran stasioner pada derajat yang sama.

HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan hasil uji stasioneritas dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) seperti dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *Growth* dan *Inflation* stasioner pada derajat integrasi level [I(0)], sedangkan variabel *Population* dan *Unemployment* tidak stasioner pada derajat integrasi level, sehingga harus distasionerkan pada orde 1 atau 2. Hasil diferensi orde menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut stasioner pada derajat integrasi pertama [I(1)]. Dengan demikian, model yang akan diestimasi dalam studi ini adalah:

$$Growth_t = \beta_0 + \beta_1 Inflation_t + \beta_2 DPopulation_t + \beta_3 DUnemployment_t + e_t \dots\dots (2)$$

Tabel 1
Hasil Uji Stasioneritas

No.	Variabel	Derajat Integrasi	Statistik ADF	Nilai Kritis 5%	Simpulan
1	<i>Growth</i>	Level	-3,339356	-3,004861	I(0)
2	<i>Inflation</i>	Level	-3,914453	-3,004861	I(0)
3	<i>Population</i>	Level	-2,482605	-3,004861	I(1)
		<i>First Difference</i>	-4,472136	-1,958088	I(1)
4	<i>Unemployment</i>	Level	-1,170329	-3,004861	I(1)
		<i>First Difference</i>	-5,760245	-1,958088	I(1)

Sumber: Data sekunder, diolah (2016).

$DPopulation_t$ dan $DUnemployment_t$ pada persamaan (2) merupakan laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun t dan tingkat pengangguran Indonesia tahun t pada orde diferensi 1. Setelah melalui tahap

uji stasioneritas, maka data dapat digunakan untuk keperluan estimasi model. Dari hasil pengujian statistik analisis runtun waktu dengan metode *Ordinary Least Squares* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Estimasi Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	8.493756	0.472946	17.95924	0.0000
INFLATION	-0.369161	0.034570	-10.67878	0.0000
DPOPULATION	-12.01237	9.714907	-1.236489	0.2322
DUNEMPLOYMENT	-0.208464	0.305577	-0.682197	0.5038
R-squared	0.885667	Mean dependent var		4.786364
Adjusted R-squared	0.866612	S.D. dependent var		4.304626
S.E. of regression	1.572152	Akaike info criterion		3.905733
Sum squared resid	44.48991	Schwarz criterion		4.104105
Log likelihood	-38.96307	Hannan-Quinn criter.		3.952464
F-statistic	46.47832	Durbin-Watson stat		1.357017
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output EViews, diolah (2016)

Berdasar hasil estimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* ditemukan nilai koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,8856 yang berarti bahwa ketiga variabel eksogen mampu menjelaskan 88,56 % dari variasi yang terjadi pada variabel endogen. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan ini memiliki *goodness of fit* yang sangat bagus, dalam artian mampu menjelaskan fenomena yang diteliti dengan baik. Sedangkan sisanya sebesar 11,44 % mampu dijelaskan oleh variabel eksogen lain di luar model. Sedangkan secara simultan (serentak), ditemukan nilai F hitung sebesar 46,47832 dan nilai F tabel sebesar 3,0280 ($df_1 = 3$ dan $df_2 = 23$) pada taraf nyata (α) 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung > F tabel. Dengan kata lain, secara simultan model yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.

PEMBAHASAN

Pertama, hasil estimasi model menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat pengangguran sebesar -0,208464. Artinya bahwa penurunan pengangguran sebesar

1 % akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 0,254901 %. Sedangkan nilai t hitung sebesar $-0,682197 < t$ tabel 2,609 pada aras pengujian 2 arah yang berarti bahwa variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada taraf nyata (α) 5 %. Hal ini juga didukung dengan nilai probabilitas sebesar 0,5038 yang lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis null (H_0) yang menyatakan pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia diterima (menolak H_a).

Temuan empiris ini sejalan dengan temuan Amir (2008) yang menyebut tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya pertumbuhan ekonomi-lah yang seharusnya akan mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Oleh karena laju pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari adanya peningkatan kapasitas produksi yang merupakan turunan dari peningkatan investasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja, begitu pula dengan investasi. Dengan meningkatnya investasi maka permintaan

tenaga kerja akan bertambah, sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan adanya peningkatan investasi akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran dengan asumsi investasi bersifat padat karya (*labor intensive*) atau tidak bersifat padat modal (*capital intensive*).

Pada saat yang bersamaan, temuan ini berlawanan dengan pandangan Dumairy (2002) yang menyebut masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi yang maksimal. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah penganggur yang diikuti dengan penurunan produktivitas akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Temuan empiris ini diperkuat dengan data empiris yang menunjukkan selama kurun waktu 1990-an sampai 2013 sebagian besar penduduk Indonesia termasuk dalam klasifikasi pengangguran terbuka atau prosentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan jumlah penduduk yang termasuk dalam klasifikasi setengah menganggur jauh di bawah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka sejatinya tidak menimbulkan banyak masalah oleh karena penduduk yang termasuk dalam klasifikasi ini sementara tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan seperti para lulusan baru.

Data tersebut juga menunjukkan ada kondisi di mana tingkat pengangguran yang tinggi diikuti dengan penurunan dalam pertumbuhan ekonomi dan juga menurunnya tingkat pengangguran diikuti dengan kenaikan dalam pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, terdapat pula kondisi di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti dengan meningkatnya tingkat pengangguran.

Kedua, hasil estimasi model menunjukkan bahwa nilai koefisien laju inflasi sebesar $-0,369161$. Artinya bahwa penurunan inflasi sebesar 1 % akan menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar $0,369161$ %. Sedangkan nilai t hitung $10,67878 > t$ tabel $2,609$ pada aras pengujian 2 arah yang berarti bahwa variabel eksogen inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada taraf nyata (α) 5 %. Hal ini juga didukung dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000$ yang lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan laju inflasi berpen-

garuh terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia diterima (menolak H_0).

Temuan empiris ini sejalan dengan temuan Ma'aruf dan Wihastuti (2008) dalam Indrasari (2011), namun tidak sejalan dengan temuan Akhirman (2012). Hal tersebut diperkuat dengan data empiris pada latar belakang yang menunjukkan rata-rata tingkat inflasi Indonesia selama kurun waktu 1990 – 2013 sebesar 10,6 %. Pada hakikatnya laju inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jika tingkat inflasi di atas 10 %. Pada kondisi ini, masyarakat tidak berkeinginan untuk memiliki uang tunai, karena nilai uang riil yang dipegang menjadi semakin rendah. Dalam kondisi ini, daya beli uang menjadi rendah oleh karena sebagian masyarakat tidak memegang uang tunai, sehingga sistem pertukaran cenderung dilakukan dengan cara barter (sistem ekonomi jasa). Hal ini tentu membuat produsen (pengusaha) tidak bersemangat untuk memproduksi oleh karena hasil produksi tidak diserap dengan baik oleh pangsa pasar (baca: ceruk pasar). Akhirnya output yang dihasilkan mengalami penurunan dan berimplikasi pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, hasil estimasi model menunjukkan nilai koefisien laju pertumbuhan penduduk sebesar $-12,01237$. Artinya bahwa peningkatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1 % akan mengurangi laju pertumbuhan ekonomi sebesar $12,01237$ %. Nilai t hitung $1,236489 > t$ tabel $2,609$ pada aras pengujian 2 arah yang berarti bahwa peubah pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada taraf nyata (α) 5 %. Hal ini juga didukung dengan nilai probabilitas sebesar $0,2322$ yang lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia ditolak (terima H_0). Temuan empiris ini tidak sejalan dengan pandangan Smith dalam Todaro (2000) dan Akhirman (2012), tetapi sejalan dengan temuan Malthus, Ricardo, Ma'aruf dan Wihastuti (2008) dalam Indrasari (2011) dan Sitindaon (2013). Hal ini diperkuat dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa sejak tahun 1991-2013, Indonesia mengalami masalah pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan, yakni rata-rata sebesar 1,4 % setiap tahun, sedangkan rata – rata tingkat pengangguran sebesar 6,9 %. Artinya bahwa

pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja ternyata tidak diimbangi oleh tingginya penyerapan tenaga kerja yang ada. Akibat dari kurangnya penyerapan tenaga kerja akan menimbulkan masalah yang membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Penulis sangat setuju dengan pandangan Simon (1977) yang menyebut pertumbuhan penduduk dalam jangka pendek akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan ekonomi. Namun, dalam jangka panjang justru pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tidak adanya pengaruh yang signifikan laju pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terinspirasi atas pengalaman negara-negara Eropa pada zaman revolusi industri (pandangan aliran nasionalis) dan realitas yang menunjukkan Indonesia merupakan negara agraris¹ yang sebagian besar penduduknya bertumpu di sektor pertanian. Dalam kasus Indonesia, kenaikan produksi pertanian tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan penduduk. Artinya, jumlah penduduk yang semakin bertambah tidak diimbangi dengan pembukaan lahan pertanian yang baru oleh karena persoalan pemilikan lahan (persoalan *landreform*), jaringan irigasi yang belum merata untuk semua daerah di Indonesia, subsidi pupuk yang seringkali tidak tepat sasaran dan masih rendahnya inovasi-inovasi yang berkaitan dengan revolusi pertanian. Konsekuensinya adalah produksi (*output*) pertanian tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan belum mampu bersaing (*competitive advantage*), sehingga laju pertumbuhan penduduk belum mampu menjadi determinan pertumbuhan ekonomi. Satu hal yang perlu menjadi perhatian pemerintah Indonesia yaitu terkait dengan bonus demografi. Badan Pusat Statistik Indonesia pernah melakukan peramalan dan atau prediksi bahwa pada tahun 2035 Indonesia akan mengalami masa akhir bonus demografi. Artinya besaran penduduk yang usia tua akan semakin meningkat, sedangkan jumlah pemuda semakin sedikit dan atau tidak mampu mengimbangi pertumbuhan kelompok tua. Akibatnya, kelompok pemuda harus bekerja untuk menanggung beban memenuhi kebutuhan generasi tua. Ketika golongan pemuda tidak mampu memenuhi kebutuhan golongan tua maka ini memicu

adanya *window opportunity* yang merupakan cikal bakal dari krisis sosial ekonomi.

Kelemahan yang dihadapi oleh Indonesia adalah rendahnya usia harapan hidup penduduk, dibandingkan dengan penduduk Jepang yang usia harapan hidupnya lebih panjang. Jepang tentu telah melewati masa akhir bonus demografi, namun dapat disiasatinya dengan membuat peraturan memperpanjang usia pensiun tenaga kerja, sehingga penduduk usia tua masih dapat bekerja dan mampu men-secure hari tua mereka dan atau tidak membebani kelompok muda, yang pada akhirnya dapat terbebas dari krisis sosial ekonomi, bandingkan krisis yang menimpa Yunani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil estimasi analisis runtun waktu dengan model *Ordinary Least Squares* dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran bukan merupakan determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena pertumbuhan ekonomilah yang sejatinya merupakan determinan pengangguran di Indonesia. Laju inflasi merupakan determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan laju pertumbuhan penduduk dalam jangka pendek (*short term*) bukan merupakan determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi akan menjadi determinan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (*long term*).

Saran

Pada masa transisi ini sudah saatnya bagi pemerintah Indonesia untuk lebih kritis dan berhati-hati dalam mengeluarkan produk kebijakan terkait dengan stabilisasi ekonomi yang meliputi kebijakan fiskal dan moneter (dikotomi antara kebijakan fiskal dan moneter yang kontraktif dan ekspansif), fokus pada kebijakan pertumbuhan ekonomi yang berbasis luas (*broad base pattern of economic growth*) seperti kebijakan sektoral (pertanian, industri, perdagangan dan sebagainya), *landreform* dan kebijakan mobilisasi dana (dari tabungan dan investasi). Kemudian, dalam menghadapi tantangan global salah satunya dengan dimulainya ASEAN

¹ Clifford Geertz mengklasifikasikan Indonesia sebagai negara agraris akhir

Economic Community (masyarakat ekonomi ASEAN) pada 31 Desember 2015 lalu maka semakin diperlukannya peningkatan kapasitas sumber daya manusia (efisiensi dan produktivitas) agar mampu berkompetisi dengan para pesaing.

co.id/2011/01/hubungan-pertumbuhan-penduduk-dan.html. Diak-ses 5 Februari 2016

Todaro, MP. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga. Edisi Ketujuh.

<http://databank.worldbank.org/ddp/home.do>. Diakses 26 Januari 2016

DAFTAR PUSTAKA

Akhirman. 2012. *Pengaruh PDB, Jumlah Penduduk, Nilai Ekspor, Investasi, Laju Inflasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau tahun 2005-2010*, Kepulauan Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Amir, A. 2008. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*, Jambi: Fakultas Ekonomi.

Considine, Mark. 2005. *Making Public Policy: Institutions, actors, and strategies*. United Kingdom: Polity Press. G5 Bridge Street. Cambridge CB2 1UR.

Dumairy. 2000. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga.

Indrasari, V. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: Universitas Diponegoro.

Nanga, M. 2010. *Perekonomian Indonesia*, Sumba: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kristen Wira Wacana.

Rosadi, D. 2012. *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan Dengan Eviews*, Yogyakarta: ANDI

Sitindaon, D. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Simon, J, L, 1977. *The Economy of Population Growth*. <http://yuliarahmayanti93.blogspot>.